

## **BAB I.**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Remaja merupakan sosok yang senantiasa menarik untuk dibicarakan. Ketika seseorang memasuki masa remaja, maka saat itulah ia meninggalkan status dari anak-anak menuju masa dewasa, dan ini yang sering disebut sebagai masa peralihan. Grinder (1978) menyebutkan bahwa masa remaja ini sebagai suatu periode perkembangan yang unik.

Pada masa ini seorang remaja akan banyak mengalami berbagai perubahan diantaranya fisik, seksual, psikologis maupun perubahan sosial. Perubahan-perubahan ini yang kemudian menyebabkan remaja berusaha untuk mencapai kematangan, mencari pengalaman baru dan mencoba menggunakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi pertumbuhan kepribadiannya sendiri. Hal ini pula yang sering disebut sebagai masa periode sosialisasi kedua, karena remaja mulai memperluas daerah sosialisasinya dan mulai mempersiapkan tugas-tugas yang lebih spesifik yang berkaitan dengan dunia orang dewasa (Elder dalam Youniss dan Smollar, 1985).

Adanya tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang remaja untuk melaksanakan tugasnya secara baik tersebut, membuat kepercayaan diri atau *self-confidence* menjadi begitu penting bagi seorang remaja. Banyak masalah yang dapat timbul karena seseorang tidak percaya pada dirinya sendiri. Aliatin, dkk (1994) mengemukakan bahwa adanya rasa percaya diri yang memadai akan menyebabkan seseorang tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, punya filsafat hidup sendiri, dan mampu mengembangkan motivasinya. Dengan adanya kepercayaan diri membuat seseorang juga akan sanggup belajar dan bekerja keras guna mencapai kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijanjikan. Kinsey (dalam Aliatin, dkk. 1994) menyatakan orang yang mempunyai rasa percaya diri yang baik cenderung lebih mudah untuk meraih keberhasilan.

Melihat uraian di atas kiranya cukup jelas bahwa kepercayaan diri menjadi kebutuhan yang vital bagi perkembangan remaja. Namun pada kenyataannya kepercayaan diri itu sendiri masih menjadi permasalahan yang cukup meresahkan. Disampaikan oleh Pehiadang (dalam Safriani, 2000) bahwa salah satu persoalan utama yang selalu digumuli dalam kehidupan sehari-hari oleh banyak orang adalah rasa rendah diri, yang diekspresikan melalui sikap-sikap yang pemalu, kurang pandai dalam bergaul, cenderung menarik diri, kurang berani untuk berbicara dan mengemukakan pendapat, selalu

takut membuat kesalahan, kuatir, gelisah dan sebagainya. Seorang remaja siswa sekolah yang menyontek dalam suatu ulangan merupakan salah satu bentuk ketidakpercayaan yang ada dalam diri siswa tersebut. Ia lebih menggantungkan kepercayaannya pada pihak yang lain. Banyak juga ditemui para siswa yang keluar dari ruangan ujian menyesalkan perbuatannya yang mengganti jawaban karena melihat hasil temannya, sementara setelah itu diketahui bahwa hasil atau jawaban temannya itu salah. Hal lain yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri adalah sikap yang tidak berani mengemukakan pendapat ketika ditanya guru di kelas, atau dalam forum-forum lainnya.

Hasil penelitian Aliatin, dkk (1994) terhadap remaja siswa SMTA di Kodya Yogyakarta menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri. Hal serupa juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1982) bahwa salah satu kelemahan generasi muda Indonesia adalah kurangnya kepercayaan diri. Hal ini tentu sangat kita sayangkan mengingat begitu banyak tugas yang harus dijalankan oleh remaja, baik itu sebagai sosok dirinya sendiri maupun sebagai generasi penerus pembangunan bangsa.

Sebagai suatu kebutuhan yang penting, rasa percaya diri perlu ditumbuhkembangkan. Untuk meningkatkan kepercayaan diri pada

remaja dibutuhkan adanya dukungan. Dukungan itu bisa dari pihak luar (Natawidjaya dalam Afiatin dan Andayani, 1997) dan bisa juga dikembangkan dari dalam diri individu yang bersangkutan.

Dukungan dari pihak luar itu adalah dukungan yang terdapat di lingkungan sekitar individu remaja tersebut. Lingkungan itu menurut Bintarto (1980) adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar seseorang, baik itu berupa benda maupun yang bukan benda, yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang.

Kartono (1983) menyebutkan bahwa lingkungan yang sangat penting bagi anak yang memasuki masa remaja adalah lingkungan teman sebaya [*peer group*] dan lingkungan keluarga. Namun demikian, dilanjutkan oleh Kartono, lingkungan keluarga yang sebenarnya merupakan dasar bagi kepribadian remaja. Untuk itu dalam lingkungan keluarga perlu diciptakan suasana keluarga yang harmonis, agar kepribadian remaja dapat terbentuk dengan baik.

Kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian terbentuk dalam interaksi dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana seorang anak dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga juga merupakan unit masyarakat tempat asal mula tumbuh dan berkembangnya individu. Keluarga menjadi lingkungan yang sangat besar pengaruhnya terhadap corak kepribadian seorang anak di kemudian hari. Sikap orang tua kepada anak dan sejumlah

perhatian yang diberikan kepadanya akan mempengaruhi tingkah laku anak tersebut, bukan hanya di rumah, tetapi juga di luar rumah (Trow dalam Muhari, 1983).

Orang tua berperan sebagai peletak dasar bagi pembentukan pribadi anak, termasuk kepercayaan diri. Rasa cinta, sikap menerima, rasa kasih sayang dan saling percaya yang diciptakan dalam suasana rumah, kiranya dapat membentuk rasa percaya pada diri anak. Sebaliknya, orang tua yang memaksakan kehendak, tidak mendengarkan 'suara' anaknya cenderung menghambat pertumbuhan kepercayaan diri pada anak tersebut. Orangtua yang melecehkan pendapat anak, sering menghardik anak, dapat membuat anak merasa dirinya tidak berguna, *useless*, merasa tidak mempunyai harga diri dan pada akhirnya menghambat kepercayaan dirinya. Situasi yang seperti ini dapat merembet ke pergaulannya di luar sehingga termanifestasikan dalam sikap anak yang cenderung menarik diri, tidak berani mengemukakan pendapat, rendah diri dan sebagainya.

Dewasa ini, proses mengasuh anak menurut Lindenfield (1997), merupakan proses yang sangat panjang dan rumit, dan bukan hanya orangtua yang bertanggung jawab atas kemajuan anak. Anak bukan hanya dibesarkan dan dipengaruhi oleh bapak dan ibunya saja, tetapi juga oleh banyak orang yang seakan tiada akhirnya, dari pengasuh anak, kerabat keluarga, para guru, teman-

teman, sampai pada bintang di televisi, idola dan orang-orang periklanan. Meskipun demikian, dilanjutkan oleh Lindenfield, dalam hidup kebanyakan anak tetap Ibu dan Ayah (baik kandung maupun bukan) yang memberikan dasar paling kuat. Banyak masalah yang ditemukan Lindenfield berkaitan kurangnya rasa percaya diri berakar dari kurangnya asuhan dari pihak orangtua.

Hal senada diungkapkan oleh Browman (dalam Muhari, 1983) bahwa pribadi dan sikap dasar individu atau anak serta pola tingkah lakunya ditentukan pada masa awal hidupnya. Pembentukan kepribadian anak ini sangat ditentukan oleh orang tua.

Hubungan yang serasi antara ayah dan ibu memberikan rasa tenang dan keteladanan bagi anak. Anak yang mengalami kesulitan atau masalah, baik itu kecil maupun besar menginginkan tempat bernaung pada orang tua yang ia harapkan mampu menampung kesulitan atau masalahnya tersebut, dan hal ini akan diperoleh melalui suasana keluarga yang harmonis. Sehingga ia memiliki kepercayaan pada lingkungan keluarganya.

Jalinan yang baik, hangat dan harmonis di antara anggota keluarga tersebut, dapat menjadi dukungan yang berperan penting dalam perkembangan kepribadian. Persepsi masing-masing anggota keluarga terhadap hubungan dalam keluarga itu juga turut mempengaruhi hubungan dalam keluarga itu sendiri. Perkembangan

kepribadian ini salah satunya adalah terbentuknya perkembangan kepercayaan diri pada remaja.

Bertolak dari pandangan teoritis di atas maka dapat disimpulkan bahwa suasana rumah yang harmonis mempunyai pengaruh yang baik bagi perkembangan kepribadian pada remaja termasuk perkembangan kepercayaan dirinya. Sehingga dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang melihat adanya keterkaitan antara persepsi terhadap suasana rumah dengan kepercayaan diri pada remaja.

### **B. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang berkaitan dengan suasana rumah memang telah banyak dilakukan, demikian pula halnya dengan kepercayaan diri. Tapi penelitian yang menggabungkan suasana rumah dan kepercayaan diri masih jarang ditemukan. Penelitian yang telah dilakukan menyangkut suasana rumah adalah seperti Studi Mengenai Hubungan antara Suasana Rumah dengan Kepemimpinan Remaja Siswa-Siswa SMA Negeri IV Kelas II Di Yogyakarta oleh Winastuti pada tahun 1980. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhari (1983) di Jawa Timur dengan judul: Suasana Rumah dan Prestasi Belajar. Suatu Studi Tentang Pengaruh Suasana Rumah Terhadap Prestasi Belajar Para Pelajar Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama di Jawa Timur.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Teguh (Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Suasana Rumah dan Bimbingan Konseling Di Sekolah dengan Prestasi Belajar Di Beberapa SMA Negeri Kotamadya Palembang, 1989), Indriati (Hubungan Suasana Rumah dan Prestasi Belajar Pada Siswa SD, 1991), Indaiyati (Hubungan Antara Suasana Rumah dengan Perilaku Negatif Remaja Di Sekolah, 1992) dan Suroso (Hubungan Antara Suasana Rumah dengan Sikap Mandiri dan Agresivitas Pada Siswa/i Kelas II SMA Di Kabupaten Sleman, 1992).

Penelitian-penelitian tersebut di atas meskipun membahas masalah suasana rumah, berbeda dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan. Adapun perbedaannya antara lain terdapat pada segi: 1). Subjek yang diteliti, dalam penelitian ini subjeknya adalah Siswa SMU yang duduk di kelas I dan II pada tahun ajaran 2001/2002, berusia antara 15-17. 2). Variabel tergantungnya, adalah kepercayaan diri remaja. Suasana rumah yang dimaksud adalah menurut persepsi si anak, dalam hal ini adalah remaja, dan bukan suasana rumah dalam konteks arti yang sesungguhnya. 3). Metodologi maupun alat pengumpul data yang digunakan, untuk mengungkap persepsi remaja terhadap suasana rumah digunakan angket persepsi remaja terhadap suasana rumah, sementara untuk melihat kepercayaan diri pada remaja tersebut digunakan Skala Kepercayaan Diri pada Remaja.

Sehubungan dengan itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian yang dilakukan kali ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terdahulu. Penelitian yang berhubungan dengan kepercayaan diri remaja dilihat dari persepsi remaja itu terhadap suasana rumahnya, sepengetahuan peneliti masih belum pernah dilakukan. Oleh karena itu keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara empirik adalah untuk menguji apakah terdapat keterkaitan antara persepsi terhadap suasana rumah dengan kepercayaan diri pada remaja. Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat diketahui bagaimana hubungan persepsi remaja terhadap suasana rumah bagi tercapainya kepercayaan dirinya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, dan

menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mungkin akan dilakukan oleh peneliti yang lainnya.

2. Apabila diperoleh bukti adanya korelasi yang positif antara persepsi remaja terhadap suasana rumah dengan kepercayaan pada dirinya, hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi orang- tua dalam menciptakan suasana rumah yang baik terhadap anak-anaknya.
3. Penelitian ini disamping hal-hal tersebut di atas, diharapkan dapat merangsang penelitian empiris sejenis lainnya di masa depan, agar dapat memberikan masukan-masukan yang lebih baru.

